

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Selopamioro

1. Profil Desa

Nama Desa	: Selopamioro
Tahun Pembentukan	: 1946
Nomor Kode Wilayah	: 340210
Nomor Kode Pos	: 55782
Kecamatan	: Imogiri
Kabupaten/Kota	: Bantul
Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Data Umum

Secara geografis, Desa Selopamioro memiliki luas wilayah dengan luas 2.275,00 ha. Batas wilayah Desa Selopamioro yang bersebelahan dengan beberapa desa, yakni :

- a. Sebelah utara bersebelahan dengan Desa Sriharjo
- b. Sebelah selatan bersebelahan dengan Desa Giri Purwo
- c. Sebelah barat bersebelahan dengan Desa Seloharjo
- d. Sebelah timur bersebelahan dengan Desa Banyu Soco

Desa Selopamioro memiliki jarak tempuh dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh 5,00 km, jarak dari pusat pemerintahan kota sejauh 13,00 km, serta jarak dari ibukota kabupaten sejauh 13,00 km, dan jarak dari ibukota provinsi 23,00 km. Jumlah penduduk sebanyak 16.403 jiwa dengan jumlah kk sebanyak 4.812 kk dan dengan komposisi laki-laki sebanyak 8.121 jiwa, perempuan sebanyak 8.282 jiwa, usia 0-15 tahun sebanyak 1.564 jiwa, usia 15-65 sebanyak 8.697 jiwa dan usia 65 keatas sebanyak 2.786 jiwa. Agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Selopamioro adalah Islam dengan bukti jumlah masjid sebanyak 29 buah dan umlah mushola atau langgar sebanyak 16 buah dan tidak adanya prasarana ibadah yang lain.

Latar belakang pendidikan yang ditempuh masyarakat di Desa Selopamioro sangatlah beragam, dengan jumlah tamat taman kanak-kanak sebanyak 187 orang, tamat SD sebanyak 172 orang, tamat SMP sebanyak 168 orang, tamat SMA sebanyak 128 orang, D1-D3 sebanyak 51 orang, Diploma IV/ Strata I sebanyak 44 orang dan Strata II sebanyak 7 orang. Lulusan pendidikan khusus yaitu Pendidikan Keagamaan sebanyak 39 orang, Sekolah Luar Biasa sebanyak 14 orang, dan Kursus Ketrampilan sebanyak 29 orang.

Jumlah penduduk miskin di Desa Selopamioro terbilang tinggi yaitu sebanyak 6.632 jiwa atau 1.658 kk menurut standar BPS. Dan seperti desa pada umumnya dengan tipologi desa yang banyak persawahan, perladanngan, perkebunan, dan peternakan tentu menjadi

mata pecaharian pokok disini yaitu sebagai petani dan peternak , namun juga terdapat banyak profesi seperti PNS, anggota KUA, Guru dan lainnya.

B. Hasil Pembahasan

1. Data Keluarga TKW di Desa Selopamioro

No	Nama TKW	Nama Negara
1	Risa Nurrohmah	Hongkong
2	Pujiyati	Singapura
3	Puput	Taiwan
4	Duwiyati	Malaysia
5	Sarmi	Hongkong
6	Arum	Hongkong
7	Dalyuti	Taiwan
8	Endarsih	Singapura
9	BuWarti	Arab Saudi

2. Pola Asuh Orang Tua dalam pendidikan agama Keluarga TKW Desa Selopamioro Imogiri Bantul

Pola asuh orang tua merupakan tugas orang tua untuk membimbing, mendidik dan mengasuh anak di dalam rumah maupun

di luar rumah dengan baik. Bentuk asuhan tersebut dapat berupa larangan atau batasan jam keluar rumah, batasan untuk bermain, mengajari cara bertutur kata yang baik sampai dengan kebiasaan adat sehari-hari yang baik. Macam-macam bentuk asuhan di atas dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Yang terjadi di Desa Selopamioro adalah anak tidak langsung dibimbing oleh kedua orang tuanya namun diasuh oleh bapak, nenek, kakek dan keluarga lainnya yang masih ada hubungan darah dengannya. Hal ini dapat terjadi karena ibu mereka menjadi seorang TKW dan biasa pulang 2 tahun sekali atau jika habis kontrak bekerja. Karena orang tua yang tidak selalu ada di rumah pola asuhnya pun akan beraneka ragam. Seperti yang diungkapkan oleh Mbok Bi yang mengasuh cucunya yang bernama Syafiq Muhammad Zuhdan yang berumur 6 tahun karena ibunya bekerja menjadi seorang TKW di Hongkong :

“Ya kalau saya mbak ngasuhnya itu ya saya bebasin saja anak pergi keluar rumah nanti kalau waktunya makan ya saya cari tak suruh makan dan kalau waktunya mandi ya mandi mbk begitu juga sekolah ya saya suruh sekolah mbk, saya mbahnya tidak pernah melarang kemauan anak mbk soalnya sudah ditinggal ibunya bekerja jauh dan bapaknya juga kerja mbak masak arep (mau dalam bahasa Indosnesia) larang-larang kasihan cucu mbak, selama ini anak mau nurut kalau saya suruh“

Menurut Ibu Bi atau sering dipanggil Mbok Bi , anak diberi kebebasan apapun yang anak mau. Namun mbok Bi juga tidak lemah dalam memberikan sanksi seperti yang diungkapkan Ibu Bi bahwa :

“Ya mengenai sanksi saya kasih mbak sebagai contoh cucu saya itu kalau main terkadang tidak ingat waktu mbak ya saya cari mbak sampai ketemu nanti saya nasehatin kalau sampai rumah, ya sanksinya ya itu mbak dinasehatin dulu kalau semisal masih mengulang paling nanti saya ancam tidak saya kasih uang jajan atau terkadang kalau tidak mau berhenti main dan tak suruh mandi susah ya saya bawa tongkat mbak untuk mengancam supaya takut tetapi tidak sampai saya pukul mbak hanya untuk menakuti-nakuti saja”

Jika Syafiq melakukan kesalahan Ibu Bi atau dipanggil Mbok Bi yaitu neneknya akan memberikan sanksi , baik itu kesalahan kecil maupun besar. Sanksi diberikan biasanya dengan nasehat dulu baru nanti jika kesalahan tersebut diulangi kembali akan diberikan sanksi berupa ancaman tidak diberi uang jajan, Keluarga Mbok Bi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam memberikan sanksi kepada anak. Lain halnya dengan Keluarga Pak Dwi dengan anak bernama Stevan Indra Firmansyah berumur 11 tahun kelas 6 SD dan Ibunya bekerja di Hongkong berikut yang diungkapkan olehnya :

“Kalau saya dalam mengasuh anak cenderung disiplin mbk saya tidak 24 jam bersama anak karena saya juga bekerja mbak di tempat Las dan saya berangkat jam 7 dan pulang jam 4, biasanya di rumah sama mbahnya kalau pulang sekolah kalau mbahnya tidak di sawah , saya ngajarin anak itu kalau pulang sekolah tak suruh makan dulu nanti kalau mau main boleh tapi nanti kalau ashar balik untuk TPA walaupun TPAnya libur saya ikutkan les privat di tempat tetangga mbak, walaupun saya bekerja dan ibunya juga kerja saya tetap mengawasi tingkah laku anak mbak di rumah, saya kalau pulang dari bekerja pasti menyempatkan untuk menemani anak belajar mengerjakan pr sekolah atau apa ”

Walaupun kedua orang tua Stevan bekerja yaitu Ibu sebagai TKW dan Bapak bekerja sebagai tukang las tidak menjadi penghambat untuk mengasuh anaknya dari jauh seperti yang telah diungkapkan oleh beliau bahwa beliau menerapkan kedisiplinan terhadap anak dan tetap mengawasi tingkah laku anak dari jauh. Bapak Dwi juga selalu bisa membagi waktu dengan baik yaitu dengan bukti beliau sehabis pulang bekerja akan menyempatkan waktu untuk menemani Stevan belajar. Bapak Dwi akan memberikan sanksi kepada anak jika anaknya berbuat kesalahan .

“Iya jelas mbak, saya beri sanksi tetapi kalau hanya kesalahan kecil biasanya saya nasehati dulu baru sehabis itu kalau kesalahannya besar ya saya ancam untuk saya kurung dikamar. Tetapi selama ini anak belum pernah melakukan kesalahan besar mbak jadi saya belum pernah memberikan sanksi”

Bapak Dwi tidak jauh berbeda dengan Mbok Bi yaitu akan memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan . Sanksi tersebut berbentuk nasehat jika anak melakukan kesalahan kecil dan ancaman dikurung di kamar jika kesalahan tersebut besar . tetapi selama ini Stevan tidak pernah melakukan kesalahan besar jadi belum pernah diberikan sanksi dikurung di kamar. Bapak Dwi juga menjelaskan bahwasanya jika anak berpendapat beliau akan menerima pendapat anak seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Dwi berikut :

“Jika anak berpendapat saya mencoba mendengarkannya mbak tetapi Stevan ini sifatnya pendiam tidak mau bicara kalau tidak saya bertanya, jadi tanya dulu mbak dia maunya apa baru dia bilang ke saya, kalau kangen sama ibunya dia

hanya diam dan saya yang harus peka kalau dia baru kangen sama ibunya dan kemudian saya ajak ketempat yang banyak sinyal biar dia bisa video call sama ibunya karena disini kan susah signal jadi harus kebawah dulu ke Imogiri dan saya sering ajak komunikasi mbak”

Bapak Dwi mengatakan bahwa beliau akan menerima pendapat anak karena beliau jadi mengetahui keinginan anak yang sebenarnya tetapi penghambatnya adalah sifat anak yang pendiam dan jika tidak diberi pertanyaan oleh Bapak Dwi, Stevan tidak pernah mengungkapkan pendapatnya. Hal ini tentu menjadi baik ketika anak berpendapat dan Bapak Dwi sebagai orang tuanya menerima pendapat tersebut. Dalam hal diatas menyatakan bahwa bapak Dwi cukup demokratis terhadap anak karena anak diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya. Selanjutnya adalah keluarga Bapak Jiyono yang memiliki keponakan bernama Hasbillah David Erlangga berumur 8 tahun kelas 2 SD. Peneliti meneliti Bapak Jiyono sebagai Pamannya karena orang tua Abil bercerai saat mereka masih kecil dan Ibu Abil memutuskan menjadi TKW dan Bapaknya menikah kembali dan tinggal di Jakarta . Hal ini tentu menjadikan pola pengasuhan yang berbeda ketika tinggal bersama orang tua kandung dan tinggal bersama pamannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Jiyono dengan pola asuhnya :

“saya kasihan mbak dengan keponakan, dia ditinggal orang tua dari kecil, ya kalau saya ngasuhnya yang penting anak itu kenyang mbak dan gak nangis soalnya ya gimana saya juga punya anak dan saya juga kuwalahan kalau harus mengawasi semuanya di luar mbak”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Bapak Jiyono membebaskan kemauan keponakannya karena selama mereka ditinggal oleh bapak dan ibunya beliaulah yang mengasuh keponakannya beliau pun membebaskan kemauan anak yang penting kenyang dan tidak mengawasi perilaku anak di luar rumah. Hal ini tentu akan membuat anak menjadi pribadi yang berbeda dengan kebebasan yang diberikan oleh Pamannya karena hal tersebut anak menjadi berperilaku semaunya sendiri di luar rumah karena mereka merasa tidak diawasi pamannya dan kedua orang tuanya secara langsung. Bapak Jiyono juga mengungkapkan tentang sanksi yang diberikan terhadap kedua keponakannya :

“karena anaknya masih kecil kalau sanksi paling ya saya nasehatin saja mbak kecuali kalau ibunya pulang baru di beri hukuman oleh ibunya sendiri kalau saya sebagai pamannya kasih hukuman tidak berani mbak ya sekedar saya nasehatin saja mbak dan saya jelaskan tentang akibatnya kalau dia berbuat seperti itu”

Menurut Bapak Jiyono keponakannya masih kecil beliau hanya menasehati keponakannya untuk tidak mengulangi kesalahannya jika berbuat kesalahan . Bapak Jiyono mengungkapkan bahwa hukuman akan diberikan oleh ibunya sendiri pada saat pulang beliau hanya sebatas akan menasehati dan memberikan penjelasan mengenai perilakunya yang salah dan menjelaskan dampak perbuatan baik dan buruk. Selebihnya tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tuanya. Selanjutnya Keluarga Bapak Sunarman yang memiliki anak bernama Daniswara Bima Andaru berumur 8,5 tahun kelas 2 sd . Pekerjaan

Bapak Sunarman sebagai buruh dan Ibunya bernama Endarsih bekerja sebagai TKW di Singapura. Berikut yang diungkapkan Bapak Sunarman mengenai pola asuhnya :

“anak harus mematuhi perintah saya mbak dan anak saya paksa untuk memenuhi perintah saya pokoknya anak tidak boleh menolak perintah saya”

Pernyataan Bapak Sunarman menunjukkan bahwa pola asuhnya termasuk dalam kategori otoriter karena beliau memaksakan kehendak anaknya untuk selalu mengikuti perintahnya. Dengan hal di atas tentu anak menjadi takut untuk mengungkapkan pendapat kepada kedua orang tuany dan akibatnya tentu anak akan menjadi jauh dari orang tuanya . Bapak Sunarman adalah orang yang disiplin dengan anaknya seperti yang telah dikatakan oleh beliau di bawah ini:

“Saya membatasi anak untuk keluar rumah mbak kalau sampai anak pulang tidak tepat waktu ya saya akan memarahinya ,saya juga selalu mengawasi pergaulan anak saya, saya izinkan main mbak tapi untuk jam-jam tertentu kalau izinnya belajar ya lebih saya izinkan”

Bapak Sunarman membatasi waktu anak di luar rumah hal ini sangat baik karena untuk menjaga pergaulan anak di luar rumah dan orang tua dapat lebih mudah memantau perkembangan anak jika di dalam rumah. Bapak Sunarman juga selalu bertanya mengenai pertemanan anaknya atau dengan siapa saja Danis berteman dan aktivitas apa yang mereka lakukan di luar rumah.

Keluarga Bapak Opan Sopandi memiliki anak bernama Okta Aura Aidul Fitri berumur 8 tahun kelas 3 SD mengungkapkan mengenai pola asuhnya yaitu sebagai berikut:

“ Kalau anak berbuat salah ya saya akan marah mbak dan saya juga tidak segan-segan untuk mencubit anak jika anak itu tidak patuh dengan perintah saya karena bagaimanapun anak saya harus patuh dengan saya sebagai orang tuanya”

Bapak Opan cenderung otoriter dengan anaknya terlihat dari pernyataan beliau untuk tidak segan-segan memarahi anaknya yang berbuat salah bahkan juga tidak segan-segan untuk mencubit anaknya ketika Aura melakukan kesalahan atau tidak mematuhi perintahnya. Tetapi Bapak Opan juga tidak akan langsung memberikan hukuman cubitan ketika anak berbuat kesalahan yang besar jika hanya kesalahan kecil tetap dinasehati terlebih dahulu. Namun Bapak Opan juga akan selalu memaafkan kesalahan putrinya jika anak sudah meminta maaf kepadanya seperti yang diungkapkan beliau :

“Walaupun saya keras sama anak mbak tetapi kalau anak sudah minta maaf itu pasti saya akan luluh dan langsung memaafkannya saya juga selalu mendengarkan pendapat anak tetapi tidak semua pendapatnya ataupun keinginannya akan selalu saya penuhi karena nanti anak akan cenderung lebih manja”

Bapak Opan mengungkapkan bahwa beliau selalu menerima dan mendengarkan pendapat anaknya walaupun tidak akan selalu memenuhi permintaan Aura karena beliau takut anaknya akan memiliki sifat manja karena kemauannya selalu dipenuhi oleh orang

tuanya. Walaupun begitu Bapak Opan selalu memperhatikan kebutuhan Aura.

Keluarga Bapak Sarwidi yang memiliki anak bernama Ahmad Eko Suryo Pranoto berumur 8 tahun dan sedang menempuh sekolah kelas 2 SD. Beliau ditinggalkan istrinya menjadi TKW di Malaysia yang bekerja menjadi buruh Pabrik. Bapak Sarwidi mengasuh anaknya dengan cukup demokratis terbukti dari cara beliau berkomunikasi dengan Suryo. Pada saat dating ketempat Bapak Sarwidi waktu itu beliau sedang menemani anaknya mengerjakan PR dari beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti beliau menjawab dengan mudah semua pertanyaan seperti yang di bawah ini tentang pola asuhnya dengan pertanyaan Apakah Bapak memaksa anak untuk tunduk dengan perintah Bapak Sarwidi :

“Saya tidak mengharuskan anak taat dengan peraturan dan perintah saya mbak kecuali anak mampu mengungkapkan pendapatnya kenapa Suryo tidak mau mengikuti perintah saya terkadang mungkin kesalahannya di saya karena tidak mengetahui kondisi anak yang sedang capek , makanya saya selalu komunikasikan ke anak semua peraturan dan perintah ke anak terlebih dahulu apakah dia mampu atau tidak untuk menjalankannya”

Pernyataan di atas Bapak Sarwidi menerapkan pola asuh demokratis kepada Suryo karena semua yang perintahkan kepada anaknya selalu dikomunikasikan terlebih dahulu walaupun Suryo ditinggal Ibunya Ke Malasya namun Suryo tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Karena Ibu Suryo bekerja di pabrik

maka biasanya dapat pulang 1 taun sekali dan kemudian kembali lagi bekerja.

Keluarga Bapak Abdi Suseno yang memiliki anak bernama Bisma Bagas Ditya berumur 6 tahun yang masih duduk di bangku sekolah TK. Bapak Abdi mengasuh anaknya dengan pola asuh permisif terbukti dengan pertanyaan Apakah Bapak membatasi keinginan anak :

“Saya tidak membatasi keinginan anak mbak , saya selama ini selalu berusaha untuk bisa memenuhi permintaan anak dan saya memang memberikan kebebasan dengan apa yang anak minta “

Bapak Abdi Suseno menerapkan pola Asuh yang permisif dengan selalu memenuhi keinginan anak. Namun kelemahan yang terjadi pada pola asuh ini anak akan cenderung lebih egois kepada orang-orang disekitarnya dan akan memiliki sifat yang cukup manja. Ini tentu akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dan akan terbawa sampai dewasa.

Keluarga Ibu Daltinah memiliki keponakan bernama Icha. Ibu Daltinah adalah kakak perempuan dari Bapak Jiyono yang mengasuh Hasbillah David Erlangga sedangkan Icha adalah adik kandung Hasbillah . icha tinggal bersama bibinya sedangkan Hasbillah tinggal bersama Pamannya. Berikut pola asuh Ibu Daltinah terhadap Icha keponakannya :

“Saya tidak membatasi dengan apa yang keponakan minta mbak seperti jajan, hanya ya saya batasi kalau pergi keluar kecuali bersama kakaknya karena biasanya kakanya Abil juga sering kesini kerumah untuk bermain dengan adiknya selebihnya saya bebasin mbak karena ya Icha masih kecil

dan kedua orangtuanya sudah berpisah saya kasihan kalau mau membatasi kemauan keponakan tetapi apa yang keponakan minta saya juga komunikasikan dengan ibunya secara langsung walaupun hanya via telepon”

Ibu Daltinah menerapkan pola asuh yang permisif terlihat dari cara beliau dengan tidak membatasi keinginan-keinginan anaknya kecuali masalah bermain harus ditemani oleh kakanya karena umur Icha yang masih terlalu kecil untuk main di luar sendirian. Ibu Daltinah juga selalu mengkomunikasikan dengan Ibu Kandung Icha mengenai semua kebutuhan yang diperlukan Icha .

Keluarga Bapak Tubari dan Bapak Subar yang memiliki anak bernama Gadis yang berumur 8 tahun dan Bayu Armada yang berumur 8,5 tahun menerapkan pola asuh yang sama yaitu permisif dengan jawaban sebagai berikut:

“Saya bebasin anak untuk mengungkapkan pendapatnya mbak saya juga tidak terlalu memberi peraturan yang berlebih saya takut anak justru akan takut ke saya makanya saya juga jarang memberikan teguran kepada anak saya mbak Ibunya juga tidak membolehkan saya untuk memarahi anaknya jadi ya sudah mbak saya turti semua kemauan anak dan tidak pernah juga saya beri sanksi atau memarahinya”

Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina dengan mengarahkan anak menjadi manusia dewasa yang memiliki banyak pengalaman agama yang dapat mngarahkan sikap, perbuatan, perkataan, tindakan sehingga anak dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama juga menjadi

tanggung jawab oleh kedua orang tuanya tetapi yang terjadi di Desa Selopamioro adalah sebagai berikut.

Keluarga Bapak Dwi Suranto yang memiliki anak bernama Stevan Indra Firmasyah mengungkapkan tentang pendidikan agama dalam keluarganya :

“Saya mewajibkan anak untuk selalu sholat lima waktu tepat waktu mbak kalau maghrib, subuh dan isya saya selalu ajak ke masjid mbak juga saya wajibkan anak untuk ikut TPA dan mengikuti pengajian-pengajian di sekitaran Imogiri dan itu selalu dengan saya”

Bapak Dwi Suranto menerapkan kedisiplinan tentang sholat anaknya. Secara langsung Bapak Dwi memantau pendidikan agama anaknya selain harus tepat waktu dalam sholat beliau juga mewajibkan anak untuk mengikuti TPA di desanya dan Bapak Dwi juga tidak lupa mengajak anak-anaknya mengikuti pengajian di sekitar daerah tempat tinggalnya. Hal diatas tentu baik untuk pendidikan agama di keluarganya Bapak Dwi Suranto. Peneliti juga menanyakan Apakah Bapak Dwi mengajarkan tahsin dan Tajwid ke Stevan dan berikut jawaban beliau “

“Kalau tahsin da Tajwid saya belum mengajarkan mbak karena saya belum bisa menurut saya yang penting anak bisa belajar dulu membaca Al-Qur’an”

Bapak Dwi mengungkapkan bahwa anaknya belum pernah diajarkan menegnai tahsin dan tajwid. Padahal tahsin dan tajwid dangat penting dan diperlukan dalam pemahaman membaca Al-Qur’an.

Keluarga Mbok Bi mengungkapkan mengenai pendidikan agama dalam keluarganya dan berikut hasilnya dengan pertanyaan apakah anda membimbing cucu anda untuk membaca Al-Qur'an atau Iqra' ? :

“Aduh mbak saya saja buta huruf mbak baca aja tidak bias apalagi ngajarin cucu baca Al-Qur'an, saya biasanya ikutkan Syafiq ke TPA mbak atau kalau tidak saya suruh belajar sama bibinya dan di sekolahnya juga sudah di ajarkan jadi ya kalau di rumah saya tidak bombing secara langsung mbak karena saya tidak bisa”

Seperti yang diungkapkan oleh Mbok Bi, beliau adalah seorang yang buta huruf jadi beliau tidak dapat membimbing cucunya secara langsung untuk membaca Al-Qur'an maupun Iqra' . maka dari itu Mbok Bi pun mencari jalan keluar dengan mengikutkan cucunya mengikuti TPA di sekitar rumah atau meminta untuk Budenya mengajari cucunya. Sekolah juga menjadi tempat belajar Iqra' bagi Syafiq. Mbok Bi juga memiliki hambatan yang terjadi dalam mengajari pendidikan agama dalam keluarga yaitu :

“ Ya hambatannya saya tidak bisa baca mbak dan tidak bisa mengajari cucu saya secara langsung jadi ya tu hambatannya dan terkadang keadaan anak juga naik turun terkadang baik dan terkadang juga tidak baik dan itu pinter-pinter mbahnya untuk membujuk supaya anak mau untuk TPA ataupun belajar membaca Iqra dan saya bujuknya ya bilang kecucu habis TPA nanti diajak mbah untuk jajan , saya pikir ngajak jajan anak itu masih menjadi motivasi utama mbak untuk bisa nyuruh anak ke TPA”

Mbok Bi juga mengalami hambatan tentang pendidikan agama dalam keluarga yaitu karena Mbok Bi buta huruf secara langsung beliau tidak bisa mengajari cucunya membaca Iqra' dan juga psikologi anak dan mood anak menjadi faktor kedua hambatan yang terjadi

karena mood anak yang tidak menentu menjadikan anak juga susah untuk berangkat mengaji dan Mbok Bi memiliki cara untuk mengatasinya yaitu mengajak jajan Syafiq setelah TPA .

Selanjutnya adalah Keluarga Bapak Jiyono yang memiliki keponakan bernama Hasbillah David Erlangga . Berikut yang diungkapkan Bapak Jiyono tentang pendidikan agama dalam keluarganya dengan Apakah Bapak mengajarkan keponakan anda untuk berpuasa dan apa hambatan yang terjadi dan berikut jawaban beliau :

“Saya mengajarkannya mbak tapi dengan cara bertahap yaitu dengan cara menjelaskan hukum berpuasa dan juga mengajarnya cara berpuasa tetapi anaknya belum mau berpuasa mbak ya mungkin masih kecil dan tidak di tungguin secara langsung oleh orang tuanya mbak”

Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Jiyono beliau sudah berusaha untuk mengajarkan keponakannya berpuasa bahkan juga menjelaskan hukum puasa tetapi anaknya belum mau berpuasa. Menurut beliau Hasbillah belum mau untuk berpuasa karena faktor tidak ada kedua orang tuanya yang bersamanya dan hal tersebut menjadikan anak tidak termotivasi untuk berpuasa.

Keluarga Bapak Sunarman dengan nama anak Daniswara Bima Andaru atau sering dipanggil Danis. Dibawah ini adalah jawaban Bapak Sunarman tentang pendidikan agama dalam keluarganya selama ditinggal Ibunya pergi bekerja sebagai TKW dari pertanyaan Apakah Anda mengajarkan anak anda untuk berterimakasih :

“Ya tentu mbak kalau itu saya selalu ajarkan anak untuk berterimakasih sama orang lain di sekolahpun juga diajarkan oleh gurunya. Bahkan Danis itu sudah bisa berterimakasih dengan saya bapaknya tapi terkadang juga malu-malu mbak”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa Bapak Sunarman sudah berhasil mengajarkan akhlak kepada anaknya yaitu dengan cara berterimakasih jika diberikan sesuatu oleh orang tuanya maupun orang lain walaupun kepada orang tuanya Danis sedikit malu untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya . Namun hal itu tidak menjadi hambatan untuk Danis.

Keluarga Bapak Sarwidi yang memiliki anak bernama Ahmad Eko Suryo Pranoto. Berikut yang di ungkapkan Bapak Sarwidi atas pertanyaan Apakah anda mengajarkan anak anda untuk untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas :

“ Iya mbak saya ajarkan bahkan berdoa sebelum aktivitas sudah diajarkan sejak Ahmad masih kecil masih duduk di bangku sekolah paud , sebelum bepergian atau apaun saya suruh anak saya untuk mengucapkan *'bismillahirrohmanirrohim'* “

Bapak Sarwidi sudah mengajarkan anaknya untuk berdoa sebelum beraktivitas. Dan Suryopun juga sudah melakukannya setiap hari .

Keluarga Bapak Subari, Ibu Daltinah, dan Bapak Abdi Seno memiliki jawaban yang sama tentang pendidikan agama di keluarganya yaitu :

“Saya ikutkan TPA mbak anak-anak supaya bisa fokus, karena di rumah saya tidak bisa mengajarnya, selain saya ada pekerjaan saya juga tidak pintar membaca Al-Qur'an maupun Iqra' jadi lebih baik saya ikutkan anak saya ke

TPA dan Alhamdulillah mbak anak saya sekarang sudah mau hamper Al-Qur'an”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Bapak Subari, Ibu Daltinah dan Bapak Abdi memiliki pemikiran yang sama yaitu untuk mengikutkan anak ke TPA supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik karena faktor hambatannya adalah Bapak Subari, Ibu Daltinah dan Bapak Abdi tidak terlalu mahir dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu mereka mengikutkan anak mereka untuk belajar di TPA dengan Ustadz dan Ustadzah yang mumpuni di bidangnya.

Keluarga Bapak Opan Sopandi mengajarkan pendidikan agama dalam keluarganya sebagai berikut :

“Yang saya ajarkan untuk pertama kali dalam mendidik pendidikan agama ke anak saya adalah sholat yaitu saya mewajibkan anak saya untuk sholat lima waktu dan yang susah itu Aura susah sekali untuk sholat Subuh karena mungkin pagi hari dan dia masih ngantuk mbak tapi selama ini ya saya paksa terlebih dahulu dan akhirnya juga Aura terbiasa dan yang kedua untuk membaca Al-Qur'annya saya ikutkan TPA mbak “

Menurut Bapak Opan pertama kali yang diajarkan kepada anaknya tentang pendidikan agama adalah Sholat. Aura diajarkan sholat sejak dini, ketika Subuh Aura dipaksa untuk bangun untuk mengerjakan sholat Subuh walaupun awalnya sulit namun semenjak itu Aura sekarang sudah terbiasa dengan aktivitas ibadah sholat. Dan selebihnya Aura diikutkan ke TPA untuk mendapatkan pendidikan agama yang lainnya.

3. Dampak Perkembangan Sosial Anak Keluarga TKW di Desa Selopamioro Imogiri Bantul

Perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Perkembangan sosial ini berupa jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Di sini peneliti meneliti mengenai dampak perkembangan sosial anak keluarga TKW setelah di tinggalkan oleh Ibunya bekerja di luar negeri dengan ketentuan pulang 2 tahun sekali ataupun setelah selesai kontrak pekerjaannya. Hal ini tentu menjadi tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui dampak dari perkembangan sosial anak keluarga TKW di Desa Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Berikut adalah perkembangan sosial anak keluarga TKW di Desa Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada Bapak Jiyono tentang dampak perkembangan sosial keponakannya setelah kepergian Ibunya menjadi seorang TKW. Berikut pertanyaan yang telah diajukan “Apakah Hasbillah sudah bisa mengerjakan PR sendiri dan sudah termotivasi untuk belajar sendiri?”. Berikut Jawaban Bapak Jiyono :

“Ya belum mbak , Hasbillah itu sempat keluar dari sekolah setelah perceraian orang tuanya ditambah Ibunya menjadi TKW dan mengalami banyak masalah jadi sekarang ini ya saya hanya bisa memberikan saran untuk Hasbillah tetap sekolah saja, kalau terlalu saya paksa ini malah tidak mau sekolah”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dampak perkembangan sosial setelah ditinggal Ibunya menjadi seorang TKW . Bapak Jiyono mengungkapkan apabila Hasbillah belum memiliki motivasi untuk belajar dan sekolah bahkan setelah perceraian kedua orang tuanya dan Bapaknya menikah lagi kemudian Ibunya harus bekerja sebagai TKW untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasbillah harus putus sekolah karena tingkah lakunya sendiri. Hasbillah menjadi pribadi yang berbeda setelah ditinggal kedua orang tuanya pergi . Bapak Jiyono juga mengatakan bahwasanya Hasbillah sering bertengkar dengan teman-temannya maka dari itu Hasbillah mempunyai sedikit teman bahkan bisa dikatakan tidak memiliki teman. Tentu hal ini akan menjadikan Hasbillah tumbuh menjadi seorang anak yang lebih egois . Karena tidak ada sosok yang dapat dijadikan motivasinya.

Senada dengan bapak Jiyono , Bapak Subar mengatakan hal yang sama yaitu anak belum memiliki motivasi untuk belajar dan menjadi juara. Berikut jawaban Bapak Subar :

“Anak saya susah mbak kalau disuruh belajar karena ya seringnya saya tidak dirumah dan ibunya pergi jadi tidak ada yang memantau secara langsung tetapi ya saya maklumi mbak dengan prestasinya karena ya salah kami mbak dan faktor ekonomi yang menjadikan kami seperti ini dan tidak terlalu memperhatikan anak tetapi setidaknya kebutuhan anak kami selalu penuh”

Kesibukan kedua orang tua Armada menjadi faktor utama penghambat perkembangan sosialnya yaitu belum adanya motivasi

untuk belajar sendiri. Kedua orang tuanya berpikir bahwa dengan kebutuhan Armada terpenuhi maka itu sudah cukup padahal kasih sayang kedua orang tuanya juga dibutuhkan Armada sebagai contoh yaitu menemani Armada belajar dan mengerjakan PR supaya membuat anak menjadi lebih termotivasi.

Selanjutnya adalah keluarga Mbok Bi yang mengungkapkan tentang dampak perkembangan sosial cucunya setelah kepergian ibunya menjadi seorang TKW. Berikut jawaban Mbok Bi :

“Cucu saya orangnya pendiam mbak belum bisa mengungkapkan ide atau perkembangan yang lainnya pahamnya ya masih main-main, mungkin ya beda ya mbak saya kan dah tua dan tidak tahu hal apa-apa sedangkan kalau Ibunyya sendiri yang ngasuh bisa lebih mengembangkan kemampuan anak yang penting Syafiq itu makanannya terjaga dan enggak nangis saya sudah seneng mbak, jangankan ide mbak sampai sekarang saja Syafiq belum bisa bedain jumlah uang mbak”

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang diasuh oleh Ibunya sendiri akan jauh lebih baik daripada diasuh dengan orang lain. Seharusnya umur 6 tahun anak sudah dapat mengemukakan ide-idenya dan cenderung lebih banyak bertanya namun yang terjadi pada Syafiq adalah dia menjadi pribadi yang pendiam dan bahkan sampai sekarang Syafiq belum dapat membedakan uang dan jumlah nominal uang.

Pernyataan Mbok Bi hampir sama dengan yang dialami oleh Bapak Abdi Seno terhadap anaknya bernama Bagas :

“Anak saya pendiam mbak orangnya , untuk mengungkapkan sesuatu anak saya masih susah mungkin

karena masih kecil yah mbak tapi saya lihat teman-temannya itu sudah mulai banyak bertanya dengan orang tua nya sedangkan anak saya belum, dia sangat dekat dengan ibunya mbak setelah di tinggal Ibunya anak jadi beda begitu”

Hal yang sama terjadi pada Bagas yaitu dengan sifat pendiamnya. Menurut Bapak Abdi beliau merasa anaknya berbeda setelah ditinggal oleh ibunya menjadi seorang TKW tetapi semua itu terjadi karena faktor ekonomi.

Keluarga Bapak Dwi Suranto yang memiliki anak bernama Stefan menyatakan bahwa:

“ Ya saya melihatnya anak saya sudah ada motivasi untuk belajar sendiri mbak tapi terkadang kalau lagi malas anak ya akan susah tapi kemudian saya selalu ingatkan, dan saya ikutkan les mbak ditetangga kalau belajar karena pelajaran sekarang sulit mbak jadi saya gg bisa kalau ngajari paling saya temeni mbak”

Dari jawaban Bapak Dwi Suranto dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan sosial anaknya bisa dibilang baik karena Stefan sudah bisa belajar sendiri tanpa harus disuruh walaupun terkadang Stefan merasa malas namun Bapak Dwi tidak putus asa dan mencari jalan keluar supaya Stefan tetap belajar yaitu dengan cara mengikutkan Stefan les privat di tetangganya.

Pernyataan dari dua keluarga yaitu Keluarga Bapak Sarwidi dan Bapak Tubari hampir sama yaitu sebagai berikut :

“ anak saya sudah memiliki rasa untuk lebih disukai teman-temannya mbak, saya melihat anak saya sering jajan banyak dengan uang sakunya dan kemudian nanti dibagikan keteman-temannya sampai terkadang dia tidak makan “

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Suryo dan Gadis sudah memiliki perkembangan sosial yang cukup baik yaitu sudah memiliki rasa untuk lebih disukai teman sebayanya.

Berikut berdasarkan wawancara dengan Bapak Opan Sopandi ;

“Ya mengenai kerjasama saya melihat Aura sudah dapat bekerjasama dengan temannya bahkan juga sering mengerjakan pr di rumah bersama-sama bahkan Aura juga sudah dapat menjaga adiknya kalau saya pergi”

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Daltinah :

“ Icha anaknya baik mbak nurut banget sama saya bahkan saya juga lihat kalau Icha sudah mampu bekerjasama dengan saya contoh saya suruh beli apa gitu di warung beli sabun atau apa dia mau tanpa harus saya kasih imbalan”

Dan berikut wawancara terakhir dengan Bapak Sunarman menyatakan bahwa :

“Danis sudah ada motivasi belajar mbak walaupun terkadang harus saya suruh dulu karena pengennya main terus tetapi kalau mood nya bagus dia langsung mau belajar tanpa saya suruh tetapi memang jadwal belajar itu habis maghrib mbak jadi mungkin juga anak sudah terbiasa dengan peraturan tersebut”

Dari hasil analisis diatas dapat di simpulkan bahwa Anak yang ditinggalkan oleh Ibunya akan cenderung lebih mandiri tetapi terdapat dampak bagi perkembangan sosial anak yaitu beberapa anak lebih egois, agresif, belum adanya motivasi belajar, bahkan ada yang pendiam. Tetapi ada yang tidak terkena dampak setelah ditinggalkan oleh ibunya yaitu beberapa anak mampu bekerjasama dengan teman sebayanya dan orang tuanya. Jadi kesimpulannya adalah ada yang

terkena dampak perkembangan sosial setelah ditinggalkan oleh ibunya sebagai TKW dan ada yang tidak terdampak. Hal demikian terjadi karena setiap orang tua menerapkan pola asuh dan pendidikan yang berbeda-beda.